

NARASI SEBAGAI DAYA TARIK MUSEUM SAMSARA LIVING DI JUNGUTAN BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM

Ni Wayan Mekarini^{1*}, Putu Guntur Pramana Putra²

^{1,2} Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Jaya

*e-mail: wayan.mekarini@triatmamulya.ac.id

Abstract

The reseach is held in The Samsara Living Museum in Jungutan Village, Bebandem Distict, Karangasem regency which displays the cycle of Balinese life starting from the fetus in the womb, born, alive, die and cremation. Unfortunately, the collection to display is very limited compared to other museums around. The research followed qualitative approach whereas data collected by observation and interview with informan. Finally, this research found out two conclusions such as (a) The name of Samsara is taken from the phase of reborn and ready to begin another cycle after previous life. Based on this principle, human is suggested to live with care and love but avoid himself to do bad things because the world imply cause-result effect; (b) Realizing the display is limited compared to museum in general, narrative skill is a way to attract more visitors to come. Since it is cultural-based museum, some visitors not knowing well the ritual on display. Here, the guide explained them carefully through suggestive-narrative where the explanation leads listeners to fell involved in the activity and added another meaning, that is cultural meaning. It is delivered slowly to convince visitors so that limited display does not a problem at all.

Keywords: *Balinese life cycles, collection, samsara, narrative, convince*

Pendahuluan

Begitu mendengar kata museum tak jarang pikiran langsung tertuju pada bangunan dengan koleksi barang tua. Sebagian masyarakat memahami museum sebagai bangunan besar yang menyimpan koleksi benda, artefak dan produk lain yang bernuansa klasik sehingga kaum muda tidak meminati berkunjung ke museum. Pandangan gedung tua berisi barang antik sedemikian kuat sehingga museum tidak dapat dilepaskan dari korelasi ruang yang luas dengan barang-barang peninggalan masa lalu yang disimpan di dalamnya. Agar tidak terseret dengan asumsi, acuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2021) merupakan rujukan tepat yang menjelaskan pengertian museum sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan. Jika dibandingkan dengan definisi sebelumnya seperti tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum ditemukan definisi museum sebagai lembaga tempat menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa untuk kepentingan generasi yang akan datang. Lebih jauh, menurut *International Council of Museum (ICOM)* dalam Pedoman Museum Indonesia (2008:10) dinyatakan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum,

memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Karangasem merupakan kabupaten paling timur di Bali yang memiliki wilayah kurang lebih 840 km² dengan jumlah penduduk 545.000 jiwa dan tersusun atas delapan wilayah kecamatan. Dalam struktur pemerintahan desa terdapat 78 desa/kelurahan dengan 190 desa adat yang setia menerapkan budaya yang diturunkan nenek moyang. Karena memiliki wilayah lahan kering tentu memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat hingga tingkat pendidikan. Sejauh ini, SDM lokal khususnya pemuda generasi produktif sebagian besar masih berpendidikan cukup rendah.

Museum Samsara Living (*Samsara Living Museum*) terletak di Jalan Telaga Tisa Desa Jungutan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. Jarak tempuh dari kota Denpasar tergolong jauh yakni 89 km yang dapat menelan waktu lebih kurang 3 jam berkendara. Jarak dari bandara Ngurah Rai menuju Museum Samsara diperkirakan mencapai 98 km dengan waktu tempuh 3,5 jam. Lokasi museum cukup jauh ke dalam dari pusat keramaian di kecamatan hingga terasa memasuki daerah yang tenang dengan kondisi udara segar. Lokasi museum ada dalam zona rawan bencana karena berjarak kurang dari 10 km dari puncak Gunung Agung yang masih berstatus aktif hingga kini. Tidak ada jalur wisata yang melewati area Bebandem sehingga pengelola perlu berkolaborasi dengan objek lain di Karangasem seperti Tenganan Pegriingsingan, Museum Sanghyang Dedari, Puri Agung Karangasem dan museum lainnya seperti ditampilkan gambar berikut.



Gambar 1 Ekosistem Museum Samsara
Sumber: Museum Samsara ppt, 2022

Pengenalan museum Samsara tampak tepat sasaran sehingga banyak peristiwa besar dilaksanakan dari museum, seperti rapat kordinasi Bupati se-Indonesia 2022, dikunjungi delegasi G-20, webinar, pengambilan foto/video, lokakarya dan liburan para artis mancanegara. Secara umum masyarakat berpandangan bahwa museum erat kaitannya dengan kekayaan koleksi dari berbagai kurun waktu atau kilas budaya manusia. Ironisnya,

koleksi yang melimpah tidak dapat ditemui di Museum Samsara Living di Bebandem Kabupaten Karangasem. Hal ini menjadi suatu tempat unik yang menyatakan diri sebagai museum namun minim koleksi yang dipamerkan. Lalu muncul pertanyaan bagaimana cara pengelola menarik kedatangan para pengunjungnya jika koleksi yang dimiliki begitu minim. Itulah yang menggelitik penulis untuk mengungkap strategi pengelola untuk memastikan diri layak disebut museum.

Landasan Teori

Berdasarkan Peraturan Daerah No 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali pasal 12 tentang komponen-komponen budaya yang menjadi potensi pembangunan daya tarik wisata, museum merupakan salah satu daya tarik wisata yang dipenuhi komponen budaya baik kesejarahan, permuseuman dan tradisi. Museum adalah tempat memamerkan, menyimpan, mengamankan dan melestarikan peninggalan sejarah dan budaya manusia dan lingkungannya untuk kepentingan edukasi dan rekreasi bagi generasi berikutnya. Berdasarkan PP No. 19 tahun 1995 fungsi museum dipilah dua yakni fungsi pelestarian yang didalamnya mengemban tugas penyimpanan, perawatan dan pengamanan; serta fungsi sumber informasi yang menyediakan bahan dan informasi bagi kegiatan penelitian dan ruang pameran. Direktorat Museum (2009) membedakan museum umum dan khusus. Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi digolongkan museum umum seperti Museum Nasional Indonesia di Jakarta. Sebaliknya, Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi diklasifikasikan museum khusus. Beberapa contoh museum khusus di Bali yaitu Museum Blanco di Gianyar, Museum Le Mayeur di Denpasar dan Museum Seni Lukis Klasik Bali Nyoman Gunarsa di Klungkung. Dari segi kedudukan, museum dikategorikan sesuai asal-usul benda yang diwakilinya baik dalam ranah nasional, provinsi dan lokal. Contoh museum lokal seperti Museum Monumen Nasional Taman Pujaa Bangsa Margarana di Tabanan, Museum Buleleng di Buleleng dan Museum Geopark Batur di Bangli.

Dengan berpegang pada klasifikasi umum-khusus dan kedudukan museum di atas, Museum Subak di Tabanan merupakan contoh museum provinsi yang khusus mengoleksi alat dan sarana pertanian berikut sistem irigasinya (*Subak*) (Astina, Mekarini dan Jokosaharjo, 2021). Kemudian dapat pula diprediksi bahwa Museum Samsara tergolong museum khusus dan bersifat lokal karena barang yang dipamerkan khusus merujuk pada siklus hidup manusia Bali dan mewakili budaya lokal kabupaten Karangasem. Di sisi lain, Koen Meyers (2009:35) menegaskan pariwisata dimulai dengan aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang, liburan dan tujuan sejenis. Terkait hal itu, museum Samsara sebagai salah satu tujuan wisata tentu mengharapkan semakin banyak wisatawan melakukan perjalanan ke Bali dan singgah di museum Samsara yang sebelumnya dikenal dengan nama Museum Karangasem dan menggambarkan dirinya sebagai Bali yang Otentik meskipun hanya memajang 14 lukisan ukuran sedang tentang ritual manusia Bali sejak dalam kandungan hingga memasuki proses kremasi, disamping galeri lainnya. Hal itu termuat dalam dokumen digital dan diperkuat deskripsi yang tertuang pada website resmi <https://samsarabali.com/>

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, narasi berasal dari kata bahasa Latin *narre* yang berarti memberi tahu atau menjelaskan dengan se jelas-jelasnya sehingga pembaca/pendengar dapat larut dan seakan berada dalam peristiwa tersebut. Narasi yang dilakukan

pemandu Museum Samsara dapat dikategorikan sebagai narasi sugestif karena sasaran utamanya hendak menjelaskan makna dari suatu peristiwa dan menjadikannya suatu pengalaman berharga dimana pendengar bisa berimajinasi dan memperoleh makna baru dari makna yang tersurat. Untuk tujuan pemandu menggunakan intuisi dan pengalamannya sebagai orang Bali yang memahami dengan baik seluk beluk kehidupan ritual masyarakat Bali khususnya yang setia dijalankan masyarakat Karangasem. Narasi atau penjelasan tersebut dirangkai dalam kesatuan peristiwa sehingga peristiwa tersebut menjadi penuh makna.

Berdasarkan teori semantik diketahui bahwa pemaknaan meliputi tiga aspek utama dimana satu dan lainnya sangat berhubungan agar terbentuk pemahaman yang matang. Teori Triangulasi tergolong teori klasik namun tidak terbantahkan kebenarannya (Odgen dan Richard, 1923: 9). Tiga simpul yang terkait itu terdiri atas (a) *referent* adalah objek benda yang dapat dilihat untuk membentuk kesan, (b) *reference* merujuk pada representasi memori dimana pengalaman dan konteks terkumpul; (c) *symbol* adalah realisasi kata untuk mewakili referensi benda yang dimaksud yang terbentuk melalui proses mental. Dalam realita banyak kesalah-pahaman muncul yang mengartikan kata adalah benda riil yang diwakilinya. Padahal hubungan kata dengan benda yang diwakili memerlukan proses mental yang digambarkan dengan garis putus-putus. Suatu kata bisa mewakili benda/konsep yang berbeda. Dengan konsep triangulasi ini sebuah gambar tertentu menyimpan *referent* yang bisa jadi tidak sesederhana gambar yang ditampilkan. Meskipun tiap gambar yang dipajang di Samsara Museum dilengkapi deskripsi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tentu tidak dapat memenuhi keseluruhan makna yang tersembunyi dibalikinya. Oleh sebab itu, teori ini dipandang tepat untuk mengupas daya tarik Museum Samsara dimana pemandu memenuhi harapan pengunjung dengan narasi. Pengelola meyakini narasi itulah daya tarik Museum Samsara setidaknya membantu pengunjung membentuk pemahaman yang baik perihal keluhuran budaya Bali.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Museum Samsara yang berlokasi di desa Jungutan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Bali, sekitar 3 jam perjalanan ke arah timur laut dari Denpasar. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan menerapkan pendekatan kualitatif yang berupaya menggali fenomena secara holistik. Dengan berpegang pada *Qualitative Approach* maka digunakan deskriptif untuk membuat gambaran secara khusus, terstruktur, akurat dan aktual mengenai fenomena yang terjadi pada obyek penelitian (Moleong, 2012; Creswell, 2010). Penelitian Kualitatif berpatokan pada latar filosofis *post-positivism* atau *interpretative* yang memberi keleluasan bagi peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang gayut dengan objek penelitian. Data yang dijarah bersifat data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan bantuan instrumen penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi yang selanjutnya diperiksa ulang mendapatkan data yang padu. Perpaduan hasil analisis dimulai dengan pandangan induktif sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010). Proses wawancara diupayakan terarah melalui daftar pertanyaan wawancara namun tidak menutup kemungkinan informan untuk menambahkan informasi lain yang dipandang menunjang pembahasan. Cara kerja induktif dimulai dari rumusan pertanyaan yang sempit lalu peneliti siap melakukan *deep-interview* demi memperoleh informasi yang runut dengan memformulasikan jawaban sementara yang diperoleh sebelumnya. Terdapat dua informan yang diwawancarai yakni Ida Bagus

Wisnawa (30 tahun) dan I Wayan Pica (51 tahun) yang sehari-hari bertugas sebagai kordinator operasional sekaligus pemandu bagi wisatawan yang berkunjung.

Hasil dan Pembahasan

Museum Samsara dikenal luas dengan nama The Samsara Living Museum didirikan oleh Ida Bagus Agung Gunartawa (44 tahun) sekaligus sebagai inisiator layout. Beliau sangat aktif berorganisasi hingga menempati posisi Ketua, Wakil Ketua, Direktur, Co-founder dari berbagai organisasi besar disamping menduduki jabatan CEO, Komisioner dan dewan pembina pada beberapa perusahaan. Sebagai putra lokal, ada tekad kuat menyumbangkan sesuatu bagi kemajuan desa mengingat Kabupaten Karangasem memiliki PAD (pendapatan asli daerah) kecil dengan kondisi geografis 87% lahan kering, zona rawan bencana dan jauh dari akses pariwisata favorit. Lokasi museum Samsara tepatnya berada di pinggir aliran guguran lahar dingin Gunung Agung yang jika hujan lebat longsor dan banjir mengintai setiap waktu.

Jika pengunjung memasuki museum Samsara terlihat bangunan berinding anyaman bambu dan beratap ilalang yang dijalin dengan tali ijuk yang diambil dari pohon enau yang banyak tumbuh di sekitarnya. Semua ruangan berlantai tanah yang disekat susunan batu lokal tanpa semen, pasir atau batako. Pagar disusun dari batang pelepah salak yang diikat tali bamboo, bukan kawat atau tali sintetis. Tampak betul pemanfaatan bahan yang disediakan alam sekitar sehingga seluruh kebutuhan bahan tidak dipasok dari luar desa. Bahkan galeri utama merupakan bangunan daur ulang dari tempat upacara *maligia* sebelumnya. Museum mempekerjakan keluarga terdekat membantu pengoperasian museum setidaknya sebagai penyedia dan pendemo kegiatan protokol kesehatan, menyediakan *loloh* (minuman) selamat datang, *nguncang* (ucapan selamat datang), membuat jajan basah, canang, menulis daun lontar, membuat rujak/ loloh, pahatan cinderamata, pengarah gaya foto, menganyam bambu dan lain-lain. Namun pemandu tetap aktif memberikan penjelasan atas setiap tahapan yang disuguhkan kepada tamu. Misalnya pembasuhan kaki dan tangan di gerbang tidak saja sebagai penerapan protokol kesehatan tetapi juga kebiasaan orang Bali ketika datang dari luar membasuh diri agar hati menjadi dingin dan tenang memasuki halaman. Semua kotor dan debu yang terbawa mesti dibersihkan sebelum menuju rumah dan bertemu anggota keluarga. Hal serupa terlihat pada atraksi *Nguncang* yang dilakukan oleh 3-4 orang petugas dan mengundang pengunjung untuk mencoba dan memberi pengalaman terlibat aktif dalam kegiatan *nguncang* tersebut. Saat bersamaan pemandu menyediakan narasi membangun pemahaman tentang kegiatan itu, baik nama kegiatan, siapa yang biasa melakukan, kapan dalam kaitan ritual apa. Namun demikian, *nguncang* disini diasosiasikan dengan kegembiraan pengelola menerima pengunjung dengan irama kentungan beradu dengan alu. Jadi, sejak di pintu masuk makna yang dibangun dari suatu aktivitas dan alat yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut seluruhnya mengemban makna yang saling dukung sehingga makna yang dihasilkan bukan hanya satu makna tetapi masih ada makna lainnya. Narasi yang menjelaskan susunan makna itu menjadi tali pengikat pengunjung dengan pemandu karena ketersediaan makna yang berlapis menjadi tambahan pengetahuan bagi pengunjung.

Dengan mengusung slogan Karangasem sebagai Bali yang Otentik, Museum Samsara menyuguhkan budaya keseharian manusia Bali diantaranya memasak, membuat sajen, membuat kerajinan, menari, menyabung ayam termasuk membuat tuak. Itulah gambaran kebiasaan sehari-hari manusia Bali Karangasem. Setiap aktivitas dilakukan pada galeri kecil berupa pondok bamboo yang terpisah. Penerimaan tamu dilaksanakan di *wantilan*

(aula) panjang sementara ruang besar lainnya adalah galeri utama memamerkan lukisan ritual di dinding dan dilengkapi sarana penunjang seadanya di meja panjang dibawahnya. Sejalan misi Museum Samsara adalah mengedukasi pengunjung tentang siklus kehidupan manusia Bali sejak prenatal, lahir, hidup dan mati dan disertai ritual pada masing-masing tahapan seperti dijelaskan lukisan-lukisan yang dipamerkan. Celaknya, melihat gambar dan membaca deskripsi yang disuguhkan menyisakan tanda tanya. Dalam konteks ini, pemaknaan (*reference*) tidak sesederhana lukisan dan deretan kalimat yang diberikan. Dengan kata lain, fungsi referen melalui bentuk lukisan dan deskripsi tidak berhasil membentuk *reference* yang dapat diterima memori akibat perbedaan budaya. Disinilah garis putus-putus mesti diperkuat dengan narasi tambahan. Misalnya, Samsara dimaknai sebagai siklus hidup-mati dan terlahir kembali (reinkarnasi, lahir kembali) sesuai perjalanan sebab-akibat. Samsara mengarahkan manusia untuk saling menolong, mengasihi dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa karena buah perbuatannya pasti akan kembali kepada pelakunya. Dalam konteks terlahir kembali masih ada kesenjangan (*gap*) yang sulit dipahami pengunjung karena rujukannya berbasis budaya lokal. Narasi rinci disampaikan pemandu melalui deskripsi detil demi membantu pemahaman.

Setidaknya ada 14 koleksi lukisan yang dipajang dan setiap lukisan terdiri atas 3 bagian yakni gambar ritual, penjelasan gambar dalam bahasa Indonesia dan penjelasan gambar dalam bahasa Inggris. Mencermati lukisan itu, pengunjung dapat mengetahui nama ritual, kepada siapa dilakukan, tujuan dan harapan pelaksanaan ritual, seperti contoh berikut.



Gambar 2 Ngenem Bulanin
Sumber: Koleksi penulis, 2022

Berdasarkan gambar 2 di atas, pengunjung sudah mendapat gambaran sebagian atau pengetahuan baru, namun ada beberapa kata yang membutuhkan acuan eksoforis karena tidak tersedia internal teks maupun pengalaman/ memori pengunjung. Gap ini terjadi pada setiap bentuk kata yang bernuansa budaya lokal dan kunci maknanya disiapkan pemandu melalui narasi sugestif. Berikut contoh pemaknaan yang mengalami kesenjangan sebagai dampak perbedaan budaya.

Tabel 1 Kesenjangan Makna

No	Kata /Leksikon	Makna	Makna Budaya
1.	<i>Ngotonin</i>	upacara	Upacara untuk bayi usia 6 bulan
2.	<i>Ida Betara Pertiwi</i>	Tuhan	-
3.	Menginjak tanah	merangkak	-
4.	Nyama Catur	Empat bersaudara	-
5.	Penyucian	dianggap suci	-
6.	Nama baru	Ganti nama	-
7.	Kembali ke tempat masing-masing	pergi	-

Pada tabel 1 tampak beberapa makna tidak berhasil ditangkap oleh pengunjung akibat latar budaya yang berbeda. Jika satu lukisan menyisakan 6 gap pemahaman maka dapat diprediksi dengan ritual yang terlukis di gambar lainnya. Pengunjung domestik dan mancanegara tentu tidak mau kehilangan kesempatan memperoleh pemahaman yang sebaik-baiknya yang dapat ditanyakan kepada pemandu. Itulah celah terbaik pemandu memasukkan narasi yang berkaitan dengan budaya sehingga pengunjung kerap terkesima dengan makna yang disajikan. Dalam konteks ini pihak pengunjung tentu puas karena keingin-tahuannya terpenuhi. Pengunjung diberikan narasi yang terang dan meyakinkan hingga terpicu dan kian penasaran untuk mengetahui budaya Bali lebih jauh lagi. Sikap naratif sugestif pemandu ditunjukkan dengan menyediakan seluruh waktunya untuk menjawab setiap pertanyaan dan siap bercerita dengan berulang kali.

Pada saat memasuki pintu gerbang museum, narasi pemandu sudah menciptakan pemahaman baru seperti contoh berikut.

Tabel 2 Pemaknaan Peristiwa

No	Kegiatan/ sarana	Makna	Makna Budaya
1.	Membasuh tangan kaki	Protokol kesehatan	Membuat hati tenang
2.	Air kembang	Harum	Diberkati
3.	Sabun cair	Sabun sanitiser	Sabun/ produk lokal
4.	Tisu warna coklat	Tisu khusus	Tisu daur ulang
5.	Selendang	Asesoris, ikat pinggang	Atribut memasuki tempat suci, pengendalian diri
6.	<i>Loloh kunyit</i>	Minuman selamat datang	Untuk imun tubuh, produk lokal
7.	<i>Nguncang</i>	Suara lesung, menumbuk padi	Ucapan selamat datang, penyambutan
8.	Diterima di <i>wantilan</i>	aula	Kesetaraan, transparansi (untuk perkenalan dan diskusi)

Dua pemandu yang dijadikan informan penelitian menyediakan narasi lebih rinci bila pengunjung mengharapkannya. Pemandu menyatakan standar layanan kepemanduan yang dijalankan adalah tidak menyisakan tanda tanya pengunjung. Artinya, informasi yang selayaknya diketahui pengunjung dijelaskan tanpa menunggu permintaan. Sebaliknya,

pengunjung yang membutuhkan informasi lebih rinci dilayani dengan senang hati sehingga pertanyaan tidak boleh dibawa pulang. Dengan totalitas penyediaan narasi pada akhirnya merujuk jalinan relasi pengunjung dengan Museum Samsara untuk menjadi pengunjung ulang (*repeater*) atau setidaknya merekomendasikan museum Samsara secara sukarela di sosial media. Dengan cara ini keterbatasan koleksi yang dipajang tidak menjadi masalah sama sekali.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai museum Samsara yang berlokasi di Jungutan Bebandem Karangasem maka dapat ditarik dua simpulan berikut.

Museum Samsara Living sebelumnya dikenal dengan nama Museum Karangasem memamerkan kehidupan manusia Bali sejak dalam kandungan, menjalankan kehidupan dan mati dan dikremasi. Makna samsara yang dibangun adalah suatu siklus atau perputaran hidup yang tiada henti karena setelah mati masih ada siklus terlahir kembali (reinkarnasi). Dengan pemahaman itu manusia diharapkan hidup saling menolong, mengasihi dan menjauhkan diri dari perbuatan tak terpuji. Pesan moral yang ditonjolkan adalah hidup adalah siklus maka setiap perbuatan akan kembali pada pelakunya.

Mengingat jumlah barang dan lukisan yang dipamerkan sangat terbatas dan dipajang dalam ruangan yang tidak cukup besar maka daya tarik museum dilakukan melalui narasi sugestif yang dibagikan oleh pemandu. Cara ini mendorong rasa ingin tahu pengunjung meneropong budaya Bali dari sudut pandang baru dimana suatu ritual dirangkaikan dengan pemaknaan yang berbasis budaya. Narasi disampaikan dengan perlahan mengikuti alur pemahaman pendengar termasuk jika ada pertanyaan yang timbul selalu dijawab dengan sigap tanpa terburu-buru waktu. Dengan penjelasan yang maksimal itu keterbatasan koleksi sama sekali bukan masalah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Museum Samsara yang berlokasi di Jungutan Bebandem Karangasem maka dapat diajukan saran regenerasi pemandu sehingga pemandu lapis dua juga mampu memberikan narasi serupa. Selain itu, setiap pendemo di masing-masing pondok galeri yang tersebar di beberapa titik sebaiknya juga berbicara seperti menyapa pengunjung dan menjelaskan tentang apa yang sedang dikerjakan dan nanti akan seperti apa hasil akhirnya. Sejauh ini narasi didominasi pemandu sementara para pendemo hanya sibuk dengan kegiatannya. Bisa jadi ini adalah pembagian tugas yang bagus namun jika senyum dilengkapi sapaan tentu menjadi kombinasi yang tiada bandingnya.

Daftar Putaka

- Astina, Mekarini, Jokosaharjo. 2021. Strategi Pengembangan Museum Subak Tabanan sebagai Daya Tarik Budaya. <https://doi.org/10.51713/jotis.v1i1.51>. JoTIS Vol. 1 No.1 Juli 2021 hal. 70-80. Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya.
- Bali Glory.2016. *Museum Subak: Koleksi Pertanian & Irigasi Tradisional Bali*.di <http://www.id.baliglory.com/2016/04/subak-museum-bali.html>
- Badan Pusat Statistik. 2010.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, Janinanton dan Weber, Helmut. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM.

- Direktorat Museum. 2008. *Pedoman Museum Indonesia. Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Direktorat Museum. 2009. *Ayo Kita Mengenal Museum*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Durovic, M., Lovrentjev, S. 2014. *Indicators of Sustainability in Cultural Tourism*. Multidisciplinary Journal of Macro Trends.
- Ismagilova, G., Safiullin, L., Gafurof, I. 2015. *Using Historical Heritage as a Factor in Tourism Development*. Procidia-Social and Behavioral Sciences.
- KBBI. 2021. *Pengertian Museum*. <https://kbbi.web.id/museum> (diakses 2 November 2022).
- Keputusan Bupati Kepala Daerah Tk II Tabanan Nomor 470 Tahun 1998 tentang Penetapan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Daerah Tk II Tabanan.
- Meyers, Koen. 2009. *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Mulyadi, A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muzaiyanah, M. 2012. Jenis Makna dan Perubahan Makna. Wardah 13 (2) hal. 145-152
- Odgen dan Richard. 1923. The Meaning of Meaning. Diakses dari <https://kompasiana.com>
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Peraturan Pemerintah, No 19. 1995. *Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum*. Pemerintah Pusat.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang kepariwisataan budaya Bali.
- Sugima, A Gima. 2011. *Ecotorism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konversi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CVAlfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wikipedia Bahasa Indonesia diakses dari <https://id.wikipedia.org/narasi>
- Yoeti, A. Oka. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.